

Penyuluhan Cara Menyikat Gigi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3, Jakarta Selatan

DOI: <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v8i2.5360>

Irsan Ibrahim, Mirna Rifky Febriani*, Tuti Alawiyah

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia
Jl. Hang Lekir I No.8, RT.1/RW.3, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10270

*Email Korespondensi: mirnarifky@dsn.moestopo.ac.id

Abstract - Loss of teeth can disrupt several functions, namely chewing, speaking, and aesthetics. The rough surface of the denture plate facilitates the accumulation of plaque and food debris. Plaque that is often found on dentures consists of *Streptococcus mutans*, *Streptococcus mitis*, and *Streptococcus oralis*. The purpose of this community service is to provide education to the elderly community at the Tresna Werdha Budi Mulia 3 social home on how to care for dentures in the elderly. This community service activity was carried out in the Multipurpose Room of the Tresna Werdha Budi Mulia 3 Social Home in South Jakarta, attended by 3 dentists and 14 students with a target of 30 elderly participants. The services provided were in the form of counseling on how to maintain the cleanliness of dentures in the elderly. Community service activities of the Faculty of Dentistry, Prof. Dr. Moestopo University (B) were carried out in South Jakarta. It is hoped that these counseling activities for the elderly can be carried out in a programmed and sustainable manner, and receive support from various parties, especially the community and local government on an ongoing basis.

Keywords: Health; Elderly; Teeth and Mouth

Abstrak - Kehilangan gigi dapat mengganggu beberapa fungsi, yaitu mengunyah, berbicara, dan estetika. Permukaan plat gigi tiruan yang kasar memudahkan penumpukan plak dan sisa makanan. Plak yang sering ditemukan pada gigi tiruan terdiri dari *Streptococcus mutans*, *Streptococcus mitis*, dan *Streptococcus oralis*. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 tentang cara perawatan gigi tiruan pada lansia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Ruang Serbaguna Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan, diikuti oleh 3 orang dokter gigi dan 14 orang mahasiswa dengan target peserta lansia sebanyak 30 orang. Pelayanan yang diberikan berupa penyuluhan tentang cara menjaga kebersihan gigi tiruan pada lansia. Kegiatan pengabdian masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prof. Dr. Moestopo (B) dilaksanakan di Jakarta Selatan. Diharapkan kegiatan penyuluhan bagi lansia ini dapat terlaksana secara terprogram dan berkelanjutan, serta mendapat dukungan dari berbagai pihak, terutama masyarakat dan pemerintah daerah secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kesehatan; Lansia; Gigi dan Mulut

I.PENDAHULUAN

Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, prevalensi kehilangan gigi menunjukkan tren yang meningkat seiring pertambahan usia. Pada kelompok usia produktif 35–44 tahun, kehilangan gigi tercatat sebesar 17,5%, dan meningkat menjadi 23,6% pada kelompok usia 45–54 tahun. Peningkatan yang lebih signifikan ditemukan pada kelompok lanjut usia, yaitu pada usia 65 tahun ke atas, di mana kehilangan gigi mencapai 30,6%. Data ini mencerminkan bahwa kehilangan gigi masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius di Indonesia, terutama pada populasi usia dewasa dan lansia. (Health research and development agency ministry of health of Indonesia, 2018)

Kehilangan gigi yang tidak segera ditangani dengan rehabilitasi prostodontik seperti pemasangan gigi tiruan dapat berdampak pada fungsi mastikasi, estetika, fonetik, serta kualitas hidup secara umum. Selain itu, kehilangan gigi juga memiliki implikasi psikososial, termasuk penurunan rasa percaya diri dan gangguan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan gigi untuk tidak hanya fokus pada perawatan kuratif, tetapi juga pada upaya promotif dan preventif guna menekan angka kehilangan gigi di masyarakat, termasuk melalui edukasi, promotif kesehatan gigi, serta peningkatan akses terhadap layanan prostodontik yang berkualitas.

Gigi tiruan didefinisikan sebagai protesa gigi tiruan yang digunakan untuk menggantikan gigi asli yang hilang dan mengembalikan estetika serta kondisi fungsional pasien. Secara umum gigi tiruan mempunyai komponen yang terdiri dari anasir gigi dan basis gigi tiruan itu sendiri. (Senjaya, 2015). Pasien lansia merupakan pasien lanjut usia dengan multi penyakit dan/atau gangguan akibat penurunan fungsi organ, psikologi, sosial, ekonomi dan lingkungan yang membutuhkan pelayanan kesehatan secara terpadu dengan pendekatan multidisiplin yang bekerja secara interdisiplin. Pasien lansia yang sudah tidak memiliki gigi akan mengalami gangguan dalam pengunyahan makanan di dalam mulut, sehingga perlu dibuatkan gigi tiruan. (Leung & Chu, 2023).

Pembuatan gigi tiruan pada pasien lansia tidak hanya bertujuan untuk menggantikan gigi yang hilang, tetapi juga untuk mendukung kualitas hidup mereka secara menyeluruh. Dengan latar belakang kondisi kesehatan yang kompleks, lansia memerlukan pendekatan holistik dalam penanganan prostodontik, termasuk evaluasi medis menyeluruh sebelum pembuatan gigi tiruan. Gangguan dalam fungsi pengunyahan akibat edentulisme total atau parsial dapat berdampak negatif terhadap asupan nutrisi, status gizi, serta kondisi kesehatan sistemik lansia. Oleh karena itu, peran gigi tiruan menjadi sangat penting dalam membantu mereka mempertahankan fungsi oral, sekaligus mendukung keseimbangan psikososial yang berkaitan dengan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi.

Anasir gigi tiruan adalah bagian yang berfungsi untuk menggantikan gigi yang telah hilang, sementara Basis gigi tiruan adalah bagian perlekatan anasir gigi tiruan yang berfungsi untuk mendukung anasir gigi tiruan. Ada beberapa jenis gigi tiruan seperti gigi tiruan lepasan, gigi tiruan cekat, dan implant gigi. (Sofya et al., 2017)

Pemilihan jenis gigi tiruan yang sesuai sangat bergantung pada kondisi rongga mulut pasien, status jaringan pendukung, serta kemampuan finansial dan preferensi individu. Gigi tiruan lepasan sering menjadi pilihan utama bagi lansia karena proses pemasangan yang relatif sederhana, biaya yang lebih terjangkau, serta kemudahan dalam perawatan. Sementara itu, gigi tiruan cekat dan implan gigi menawarkan stabilitas dan kenyamanan yang lebih tinggi, namun membutuhkan kondisi tulang rahang yang baik serta pertimbangan medis yang lebih kompleks, khususnya pada pasien dengan penyakit sistemik. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai struktur anasir dan basis gigi tiruan serta jenis-jenis protesa sangat penting bagi praktisi dalam merencanakan rehabilitasi oral yang efektif dan berkelanjutan.

II.METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) dilaksanakan pada hari Senin tanggal 15 Juli 2024 Pukul 09.00 WIB di Gedung Serba Guna Panti Sosial Werdha Budi Mulia 3, Jakarta Selatan. Lansia yang hadir sebanyak 30 orang. Metode dan alat peraga yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini adalah metode ceramah dengan menggunakan alat peraga poster, model gigi dan sikat gigi dengan tujuan untuk memudahkan lansia memahami serta mengerti cara memelihara kesehatan gigi dan mulut, serta perawatan gigi tiruan dan mencegah peradangan. Penyuluhan ini menjelaskan mengenai pentingnya cara memelihara gigi tiruan, cara membersihkan gigi tiruan serta cara menyikat gigi dengan benar. Kegiatan ini cukup berhasil, ditandai dengan antusiasnya lansia untuk mendengarkan edukasi yang disampaikan oleh mahasiswa dan dokter pendamping. Peserta penyuluhan yaitu para lansia pun antusias untuk mencoba memperagakan cara menyikat gigi dan cara membersihkan gigi tiruan yang baik dan benar serta lansia mampu menjawab pertanyaan terkait materi penyuluhan. Tanya jawab ini dilakukan setelah dilakukan penyuluhan kepada para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 di Jakarta Selatan.

III.HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan penyuluhan mengenai gigi tiruan, cara membersihkan gigi tiruan dan mencegah peradangan pada gigi dan mulut yang dilakukan menggunakan poster dan model gigi. Penyuluhan ini menjelaskan mengenai pentingnya menggunakan gigi tiruan.



Gambar 1: Kegiatan penyuluhan dan edukasi perawatan gigi tiruan pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha

Pembersihan gigi tiruan diperlukan untuk menghilangkan noda ekstrinsik dan lunak serta deposit keras dari gigi tiruan. Permukaan mikroporus dari gigi tiruan resin dapat menjadi tempat tumbuhnya mikroorganisme. Pembersihan gigi tiruan merupakan salah satu langkah penting untuk mencegah kontaminasi silang dan berkontribusi pada kesehatan pasien, umur dari gigi tiruan, dan kualitas hidup pasien secara keseluruhan. (Sofya et al., 2017), (Dama, 2013)

Metode pembersihan gigi tiruan meliputi pembersihan secara mekanis dan kimiawi. Pembersihan mekanis berarti menghilangkan plak menggunakan sikat atau pembersihan ultrasonik. Metode mekanis digunakan secara luas oleh pasien untuk meminimalkan

pembentukan biofilm akan tetapi beberapa pasien lansia merasa metode ini sulit karena adanya gangguan fungsi motorik atau keterbatasan fisik. (Melisa, 2023)

Metode pembersihan secara kimiawi menggunakan produk pembersih kimia didasarkan pada *hypochlorite*, *peroxide*, *neutral peroxide* dengan *enzyme*, *enzyme*, atau *acids*. Dalam menjaga kebersihan gigi tiruan resin akrilik dan kebersihan rongga mulut dari kontaminasi jamur *Candida albicans*, pengguna gigi tiruan dapat merendam gigi tiruan dalam bahan pembersih gigi tiruan pada malam hari. Metode yang dianjurkan untuk membersihkan gigi tiruan adalah metode kombinasi dengan menggabungkan metode mekanis dan kimiawi. (Melisa, 2023), (Sari et al., 2018)

Penggunaan gigi tiruan baik itu gigi tiruan lepasan, gigi tiruan cekat maupun gigi tiruan penuh berfungsi untuk meningkatkan fungsi pengunyahan, bicara, estetika, pengecap dan memelihara kesehatan jaringan gigi dan mulut serta mencegah kerusakan lebih lanjut pada organ di dalam mulut. (Prima Hesti, 2020), (Melisa, 2023)

Pemakaian gigi tiruan—baik lepasan, cekat, maupun penuh—memiliki peran vital dalam rehabilitasi fungsi oral pasien yang mengalami kehilangan gigi. Dengan menggantikan gigi yang hilang, gigi tiruan membantu mengembalikan kemampuan pengunyahan secara optimal sehingga asupan nutrisi tetap terjaga. Selain itu, gigi tiruan berperan dalam memperbaiki artikulasi saat berbicara dan meningkatkan aspek estetika wajah, yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri pasien. Fungsi pengecap juga turut dipertahankan karena gigi tiruan membantu menstabilkan lingkungan dalam rongga mulut. Tidak kalah penting, penggunaan gigi tiruan yang tepat dapat mencegah pergeseran gigi yang tersisa dan menjaga kesehatan jaringan pendukung, sehingga mencegah kerusakan struktur mulut yang lebih lanjut.

Kebutuhan gigi tiruan akan semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya lansia yang menderita kehilangan gigi. Pada penelitian yang menggambarkan permasalahan gigi pada lansia usia 60-80 tahun menunjukkan hasil bahwa kehilangan banyak gigi akan mempengaruhi kualitas hidup terutama dalam hal keterbatasan fungsional. Penderita lanjut usia mengalami perubahan fisiologi terkait usia yang terdapat pada segala aspek, termasuk ketidakmampuan dan kurangnya motivasi membersihkan rongga mulut. (Prima Hesti, 2020), (Melisa, 2023)

Penggunaan gigi tiruan baik itu gigi tiruan lepasan, gigi tiruan cekat maupun gigi tiruan penuh berfungsi untuk meningkatkan fungsi pengunyahan, bicara, estetika, pengecap dan memelihara kesehatan jaringan gigi dan mulut serta megah kerusakan lebih lanjut pada organ di dalam mulut. (Melisa, 2023), (Natassa et al., 2022)

Selain memulihkan fungsi-fungsi dasar dalam rongga mulut, penggunaan gigi tiruan juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan struktur anatomi mulut secara keseluruhan. Kehilangan gigi tanpa penggantian dapat menyebabkan resorpsi tulang alveolar, pergeseran gigi yang tersisa, dan gangguan pada sendi temporomandibular (TMJ) akibat beban kunyah yang tidak merata. Dengan menggunakan gigi tiruan yang sesuai—baik lepasan, cekat, maupun penuh—beban oklusal dapat didistribusikan secara seimbang, sehingga mencegah terjadinya kerusakan lebih lanjut pada jaringan keras dan lunak di dalam rongga mulut. Hal ini juga membantu menjaga postur wajah tetap proporsional dan memperlambat perubahan fisiologis akibat kehilangan gigi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup pasien secara menyeluruh.

Kebutuhan akan gigi tiruan akan semakin meningkat seiring dengan semakin banyaknya lansia yang menderita kehilangan gigi. Pada penelitian yang menggambarkan permasalahan gigi pada lansia usia 60-80 tahun menunjukkan hasil bahwa kehilangan banyak gigi akan mempengaruhi kualitas hidup terutama dalam hal keterbatasan fungsional. Penderita lanjut usia mengalami perubahan fisiologi terkait usia yang terdapat pada segala aspek, termasuk

ketidakmampuan dan kurangnya motivasi membersihkan rongga mulut. (Sari et al., 2018), (Suharyono et al., 2023)

Perawatan kebersihan gigi tiruan berbasis resin akrilik sama pentingnya dengan perawatan gigi asli karena kekurangan dari resin akrilik sebagai basis gigi tiruan yaitu terdapat rongga mikro yang menjadi perlekatan sisa makanan jika tidak dijaga kebersihannya. Penumpukan sisa makanan pada gigi tiruan berbasis resin akrilik yang tidak dibersihkan dapat menyebabkan halitosis, berdampak buruk bagi kesehatan jaringan rongga mulut, juga dapat meningkatkan jumlah mikroorganisme dalam rongga mulut seperti jamur *Candida albicans*. (Dama, 2013), (Natassa et al., 2022)

Kegiatan penyuluhan kepada para lansia tentang “Cara Merawat Gigi Tiruan” di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 dapat dilaksanakan dengan baik. Kegiatan penyuluhan tersebut diikuti 30 lansia. Dari kegiatan penyuluhan ini, para lansia diharapkan mendapatkan informasi tentang cara merawat gigi tiruan yang berisi tentang pengertian gigi tiruan, cara merawat gigi tiruan, alasan harus memakai gigi tiruan, serta dampak tidak menjaga gigi tiruan. (Febriani et al., 2024)

Pemeliharaan gigi tiruan lepasan yang buruk akan berdampak pada banyaknya penumpukan plak pada gigi tiruan, yang akan mendorong terjadinya peradangan pada gusi atau gingiva terutama disekitar gigi asli. (Melati et al., 2017), (Baba et al., 2018)

Salah satu dampak utama dari penumpukan plak pada gigi tiruan adalah timbulnya peradangan pada jaringan gingiva, terutama di area yang berdekatan dengan gigi asli. Jaringan gingiva yang mengalami iritasi kronis akibat paparan plak dan mikroorganisme patogen akan menunjukkan gejala seperti kemerahan, nyeri, dan pembengkakan. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini berpotensi menurunkan kesehatan periodontal pasien secara keseluruhan dan mempercepat kehilangan gigi yang masih tersisa.

Memelihara kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan dapat diterapkan melalui frekuensi, waktu, dan cara yang digunakan untuk membersihkan gigi tiruan. Setiap satu kali sehari sebelum tidur, sangat penting untuk melepas gigi tiruan dari rongga mulut dan merendamnya dalam larutan pembersih untuk membunuh mikroorganisme pada gigi tiruan dan membersihkan stein yang ada, yang diikuti menyikat dengan pasta gigi setiap selesai makan. Gigi tiruan dan rongga mulut harus dibersihkan setiap setelah makan. Pada malam hari, gigi tiruan harus dilepas dan direndam dalam larutan pembersih gigi tiruan. (Baba et al., 2018)

Pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan rongga mulut serta mencegah terjadinya infeksi dan iritasi jaringan lunak. Praktik perawatan yang dianjurkan mencakup melepas gigi tiruan sebelum tidur setiap malam dan merendamnya dalam larutan pembersih khusus untuk mengeliminasi mikroorganisme serta menghilangkan noda (stein) yang menempel. Selain itu, gigi tiruan sebaiknya dibersihkan dengan menyikat menggunakan sikat lembut dan pasta gigi setelah setiap kali makan, guna mencegah penumpukan plak dan sisa makanan. Membersihkan tidak hanya gigi tiruan tetapi juga jaringan rongga mulut secara menyeluruh sangat penting untuk mencegah kondisi seperti stomatitis atau peradangan mukosa mulut yang sering terjadi pada pengguna protesa yang tidak terawat dengan baik. Disiplin dalam rutinitas kebersihan ini akan membantu mempertahankan kenyamanan penggunaan serta memperpanjang masa pakai gigi tiruan.

Peradangan akan bertambah parah jika pasien lansia yang menggunakan gigi tiruan tidak membersihkan rongga mulutnya dari sisa-sisa makanan. Pemeliharaan gigi tiruan yang benar pada lansia dapat membantu meningkatkan kualitas hidup para pasien lansia yang menggunakan gigi tiruan. (Bagaray et al., 2014)

Peradangan jaringan mulut yang disebabkan oleh akumulasi sisa makanan dan plak pada gigi tiruan dapat menjadi lebih serius apabila tidak ditangani dengan baik, terutama pada lansia yang memiliki daya tahan tubuh lebih rendah. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan

ketidaknyamanan saat mengunyah dan berbicara, tetapi juga dapat memicu komplikasi sistemik seperti infeksi sekunder atau gangguan nutrisi akibat menurunnya nafsu makan. Oleh karena itu, pemeliharaan gigi tiruan yang tepat pada lansia—meliputi pembersihan rutin, perendaman dalam larutan antimikroba, serta kontrol berkala ke dokter gigi—sangat penting untuk mencegah peradangan dan mendukung kesehatan mulut secara keseluruhan. Upaya ini terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup lansia, baik dari aspek fungsional maupun psikososial, sehingga mereka dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih nyaman dan percaya diri.

Kebiasaan pasien memelihara kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan dapat dilihat dari frekuensi, waktu, dan cara yang digunakan untuk membersihkan gigi tiruan bervariasi pada setiap individu dan masyarakat yang berbeda. Pada lansia mereka tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memelihara kebersihan rongga mulut dan gigi tiruan, sedangkan hal ini merupakan kunci keberhasilan perawatan gigi tiruan, baik cekat maupun lepasan. (Prima Hesti, 2020)

Gigi tiruan yang terbuat dari akrilik membutuhkan perawatan khusus agar tetap bersih, awet, dan nyaman digunakan. Perawatan yang tepat tidak hanya memperpanjang masa pakai gigi tiruan tetapi juga menjaga kesehatan mulut penggunanya. (Melati et al., 2017)

1. Membersihkan Gigi Tiruan Secara Rutin

Gigi tiruan harus dibersihkan setiap hari menggunakan sikat khusus atau sikat gigi berbulu lembut. Hindari pasta gigi yang abrasif karena dapat merusak permukaan akrilik. Gunakan pembersih khusus gigi palsu untuk menghilangkan plak dan sisa makanan.

2. Merendam Gigi Tiruan

Setelah dibersihkan, gigi tiruan perlu direndam dalam larutan pembersih gigi palsu atau air hangat (bukan panas) untuk menjaga kelembapan material akrilik. Ini penting agar gigi tiruan tetap dalam kondisi stabil dan tidak berubah bentuk.

3. Hindari Kebiasaan Buruk

Gigi palsu sebaiknya tidak dipakai saat tidur untuk memberi istirahat pada jaringan mulut. Selain itu, hindari kebiasaan menggigit benda keras, seperti pensil atau kuku, karena dapat merusak akrilik.

4. Periksa Secara Berkala ke Dokter Gigi

Konsultasi dengan dokter gigi secara rutin sangat penting untuk memastikan gigi tiruan tetap pas dan nyaman. Penyesuaian mungkin diperlukan untuk menghindari iritasi atau luka pada gusi.

Selain merawat gigi tiruan, kebersihan mulut juga harus diperhatikan. Sikat gusi, lidah, dan langit-langit mulut menggunakan sikat gigi lembut untuk mencegah iritasi dan meningkatkan sirkulasi darah. Merawat gigi palsu berbahan akrilik memerlukan kombinasi kebersihan rutin, kebiasaan yang baik, dan konsultasi profesional. Dengan perawatan yang tepat, gigi tiruan dapat memberikan kenyamanan sekaligus mendukung kesehatan mulut secara keseluruhan.

Hasil dari kegiatan penyuluhan ini adalah para lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 menjadi lebih paham dan mengetahui tentang cara merawat gigi tiruan, berupa cara menyikat gigi tiruan, merendam gigi tiruan dengan cairan desinfektan, cara berkumur dll. Penilaian tersebut didasarkan atas respons dan antusiasme para lansia dalam mendengarkan materi yang diberikan, serta dapat dilihat dari respons positif dari para lansia tercermin dalam antusiasme para lansia dalam bertanya dan berpartisipasi mereka pada kuis yang diselenggarakan.

IV. KESIMPULAN

Dari acara penyuluhan yang sudah diselenggarakan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan tentang “Cara Merawat Gigi Tiruan” yang di dalamnya terdapat edukasi dan pengetahuan mengenai pentingnya memakai gigi tiruan, dampak gigi tiruan yang tidak bersih, cara menggunakan desinfektan untuk gigi tiruan, termasuk cara merawat gigi tiruan pada lansia di Panti Sosial Tresna Budi Mulia 3 berjalan dengan baik. Para lansia di Panti Sosial Tresna Budi Mulia 3 merespon dengan baik edukasi dan informasi yang disampaikan sehingga *outcome* yang diinginkan, yaitu peningkatan pengetahuan tentang gigi tiruan, berhasil tercapai dengan baik. Saran dari kegiatan penyuluhan yang sudah dilakukan antara lain melakukan kegiatan penyuluhan secara berkala pada para lansia, memberikan bahan edukasi yang bervariasi, membuat acara penyuluhan yang menarik dan interaktif agar para lansia tidak bosan saat pemaparan materi edukasi.

Pentingnya melakukan penyuluhan secara berkala juga menjadi catatan utama dari kegiatan ini, mengingat lansia cenderung mengalami penurunan daya ingat serta memerlukan pengulangan informasi secara rutin. Selain itu, variasi dalam metode penyampaian—seperti penggunaan media visual, diskusi kelompok kecil, dan simulasi praktik—dapat meningkatkan partisipasi aktif dan minat peserta dalam mengikuti setiap sesi. Dengan demikian, keberlanjutan program edukasi gigi tiruan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku kesehatan mulut yang lebih baik dan berkelanjutan pada kelompok lansia di Panti Sosial Tresna Budi Mulia 3.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan dalam kegiatan ini. Kepada Pengelolah Panti Sosial Tresna Werddha Budi Mulia 3 di Jakarta Selatan, tim panitia, dosen pendamping, mahasiswa dan pimpinan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) yang telah memfasilitasi dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Baba, P., Wowor, V. N. S., & Tendean, L. (2018). Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kebersihan dengan Status Gingiva pada Pengguna Gigi Tiruan Sebagian Lepas. *E-GIGI*, 6(1), 6–12. <https://doi.org/10.35790/eg.6.1.2018.19515>
- Bagaray, D. A., Mariat, N. W., & Leman, M. A. (2014). Perilaku Memelihara Kebersihan Gigi Tiruan Lepas Berbasis Akrilik Pada Masyarakat Desa Treman Kecamatan Kauditan. *E-GIGI*, 2(2). <https://doi.org/10.35790/eg.2.2.2014.6335>
- Dama, C. (2013). Pengaruh perendaman plat resin akrilik dalam ekstrak kayu manis (*Cinnamomum burmanii*) terhadap jumlah blastospora *Candida Albicans*. *E-GIGI*, 1(2). <https://doi.org/10.35790/eg.1.2.2013.3106>
- Febriani, M. R., Puspita, S. R., & Ruslan, M. R. (2024). Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Bagi Siswa SD di Kecamatan Manggar, Belitung Timur. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 50–56. <https://doi.org/10.32509/abdimouestopo.v7i1.3559>
- Health research and development agency ministry of health of Indonesia. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes*.
- Leung, K. C. M., & Chu, C. H. (2023). Dental Care for Older Adults. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph20010214>

- Melati, C. A., Susilawati, S., & Rikmasari, R. (2017). Gambaran kualitas hidup pasien lansia pengguna gigi tiruan lepasan di RSGM Unpad. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*, 3(3), 15. <https://doi.org/10.22146/majkedgiind.17834>
- Melisa. (2023). Literature Review: Methods and Materials for Cleaning Removable Denture. *Stomatognathic - Jurnal Kedokteran Gigi*, 20(1), 38–43. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/STOMA/article/view/38598>
- Natassa, J., Wardani, S., Syafitri, F. S., & Silvia, S. (2022). Pelatihan Pemeliharaan Kebersihan Gigi Tiruan Lepas pada Lansia Di Kampung Kb Berkah Bersama Kelurahan Air Dingin Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol2.iss1.1174>
- Prima Hesti. (2020). *Gambaran Status Kesehatan Periodontal Pada Lansia Yang Mengonsumsi Jus Tomat Di Panti Jompo Provinsi Sumatera Selatan Skripsi*.
- Sari, K. I., Dewi, W., Jasrin, T. A., & Sumarsongko, T. (2018). Kebersihan Gigi Tiruan pada Lansia, Suatu Tinjauan Metode dan Bahan. *Jurnal Material Kedokteran Gigi*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.32793/jmkg.v7i1.274>
- Senjaya, A. A. (2015). Gizi dan Gigi Lansia. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 3(2), 123–129.
- Sofya, P. A., Rahmayani, L., & Purnama, R. R. C. (2017). Effect of soft drink towards heat cured acrylic resin denture base surface roughness. *Padjadjaran Journal of Dentistry*, 29(1), 58–63. <https://doi.org/10.24198/pjd.vol29no1.12614>
- Suharyono, S., Peluru, H. N., & Yuniarly, E. (2023). the Behavior of Maintenance of Removable Partial Dentures With the Incidence of Gingivitis in Elderly. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 4(1), 82–87. <https://doi.org/10.36082/jdht.v4i1.1006>